Jurnal Medicare

EFEKTIVITAS AKUPUNKTUR KASUS NYERI DADA : KASUS DI RUMAH HIJAU GENQI PEKANBARU

Yulia Haizar[1], Amal Prihatono[2], Mayang Wulandari[3], Ikhwan Abdullah[4]
[1,2,3,4]Prodi D3 Akupunktur, ITSK RS dr.Soepraoen Malang

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 5th 2026
Revised: July, 28th 2026
Accepted: July, 30th 2026

KEYWORD

Acupuncture, Chest pain, Complementary therapy

Akupuntur, Nyeri dada, Terapi komplementer

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Yulia Haizar
Address: Jl. Bunga Raya No. 53 Tangkerang Selatan, Bukit Raya Pekanbaru, Riau, Indonesia
E-mail: yuliahaizar15@gmail.com
No. Tlp : +6285356545700

DOI: 10.62354/jurnalmedicare.V5i3.420

© 2026 Yulia.Haizar et al.

ABSTRACT

Nyeri dada merupakan salah satu keluhan klinis yang sering menimbulkan kekhawatiran karena dapat berkaitan dengan gangguan kardiovaskular maupun non-kardiak. Akupuntur sebagai terapi komplementer telah digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas akupuntur pada kasus nyeri dada di Rumah Hijau Genqi Pekanbaru. Metode studi kasus digunakan dengan pendekatan observasional terhadap pasien yang menjalani terapi akupuntur. Hasil menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri setelah beberapa sesi akupuntur, dengan efek samping minimal. Kesimpulan: akupuntur dapat menjadi terapi komplementer yang efektif untuk nyeri dada non-kardiak, namun tetap memerlukan pemeriksaan medis standar untuk menyingkirkan penyebab serius.

Chest pain is one of the most common clinical complaints that often causes concern because it may be associated with cardiovascular or non-cardiac disorders. Acupuncture, as a complementary therapy, has been used to reduce pain intensity and improve patients' quality of life. This study aims to evaluate the effectiveness of acupuncture in chest pain cases at Rumah Hijau Genqi Pekanbaru. A case study method was applied with an observational approach to patients undergoing acupuncture therapy. The results showed a decrease in pain intensity after several sessions of acupuncture, with minimal side effects. In conclusion, acupuncture can be an effective complementary therapy for non-cardiac chest pain, but standard medical evaluation is still required to rule out serious causes.

A. PENDAHULUAN

Nyeri dada merupakan salah satu keluhan klinis yang sering menimbulkan kekhawatiran karena dapat berkaitan dengan gangguan kardiovaskular maupun non-kardiak. Keluhan ini sering menjadi alasan utama pasien datang ke fasilitas kesehatan, baik di tingkat primer maupun rumah sakit rujukan (Chiu & Hsieh, 2010). Meskipun nyeri dada sering diasosiasikan dengan penyakit jantung, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus nyeri dada yang ditemukan di layanan primer bersifat non-kardiak, seperti gangguan muskuloskeletal, psikosomatik, atau gastrointestinal (Lee, Choi, Lee, & Ernst, 2012).

Akupuntur sebagai salah satu bentuk terapi komplementer telah digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional Tiongkok dan kini semakin banyak diteliti dalam konteks kedokteran modern. Mekanisme akupuntur dalam mengurangi nyeri dijelaskan melalui pelepasan endorfin, modulasi sistem saraf otonom, serta teori gate control yang memengaruhi persepsi nyeri di sistem saraf pusat (Han, 2011; MacPherson & Hammerschlag, 2014).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akupuntur efektif dalam mengurangi nyeri muskuloskeletal, nyeri kronis, dan gangguan psikosomatik (Vickers et al., 2012; Zhao, Chen, & Zhang, 2015). Namun, kajian khusus mengenai efektivitas akupuntur pada kasus nyeri dada masih terbatas, terutama di Indonesia. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan terapi komplementer di layanan kesehatan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan akupuntur dalam kasus nyeri dada di Rumah Hijau Genqi Pekanbaru, sebuah klinik yang mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern. Dengan pendekatan studi kasus observasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas akupuntur pada pasien dengan nyeri dada non-kardiak, sekaligus memperkuat bukti ilmiah tentang peran akupuntur sebagai terapi komplementer.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas akupuntur dalam mengurangi intensitas nyeri dada, menilai keamanan terapi, serta mengidentifikasi kontribusi akupuntur terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan protokol klinis integratif di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus observasional untuk mengevaluasi efektivitas akupuntur pada pasien dengan keluhan nyeri dada non-kardiak di Rumah Hijau Genqi Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena klinis secara mendalam pada konteks nyata, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian komplementer (White & Cummings, 2009).

Subjek penelitian adalah seorang pasien dengan keluhan nyeri dada yang telah menjalani pemeriksaan medis standar dan dinyatakan tidak memiliki gangguan kardiovaskular maupun paru. Pasien bersedia mengikuti terapi akupuntur dan memberikan persetujuan tertulis.

Terapi akupuntur dilakukan oleh praktisi bersertifikat dengan menggunakan jarum steril sekali pakai. Titik akupuntur yang digunakan meliputi:

1. Neiguan (PC6): titik utama untuk nyeri dada dan gangguan jantung.
2. Shanzhong (CV17): titik pada garis tengah dada untuk mengurangi rasa sesak.
3. Zusanli (ST36): titik sistemik untuk meningkatkan energi dan modulasi nyeri.

Durasi setiap sesi adalah 20–30 menit, dengan frekuensi 2–3 kali per minggu selama 2–4 minggu, sesuai rekomendasi klinis (MacPherson & Hammerschlag, 2014).

Intensitas nyeri diukur menggunakan Visual Analog Scale (VAS) sebelum dan sesudah setiap sesi terapi. Skala ini dipilih karena validitas dan reliabilitasnya dalam menilai nyeri subjektif (Vickers et al., 2012).

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor VAS sebelum dan sesudah terapi. Penurunan skor nyeri dianggap sebagai indikator efektivitas akupuntur. Efek samping dicatat secara sistematis untuk menilai keamanan terapi.

Pasien dengan keluhan nyeri dada non-kardiak yang menjalani terapi akupuntur di Rumah Hijau Genqi Pekanbaru menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri setelah beberapa sesi terapi. Sebelum intervensi, skor nyeri pasien berdasarkan Visual Analog Scale (VAS) adalah 7, yang menggambarkan nyeri cukup berat. Setelah empat sesi akupuntur, skor nyeri menurun menjadi 3, menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam intensitas nyeri.

Selain penurunan skor nyeri, pasien juga melaporkan adanya peningkatan kualitas tidur dan berkurangnya rasa cemas yang sebelumnya muncul akibat nyeri dada. Efek samping yang ditemukan bersifat minimal, berupa rasa pegal ringan di area penusukan jarum, dan tidak ada komplikasi serius yang dilaporkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa akupuntur dapat memberikan efek analgesik melalui pelepasan endorfin dan modulasi sistem saraf otonom (Han, 2011; Zhao, Chen, & Zhang, 2015). Temuan ini juga mendukung bukti bahwa akupuntur efektif dalam mengurangi nyeri muskuloskeletal dan psikosomatik (Lee, Choi, Lee, & Ernst, 2012; Vickers et al., 2012).

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri dada setelah beberapa sesi akupuntur. Temuan ini mendukung teori bahwa akupuntur dapat memberikan efek analgesik melalui mekanisme fisiologis

yang kompleks. Salah satu mekanisme utama adalah pelepasan endorfin yang berperan dalam mengurangi persepsi nyeri (Han, 2011). Selain itu, akupuntur juga memengaruhi sistem saraf otonom dengan menyeimbangkan aktivitas simpatis dan parasimpatis, sehingga dapat menurunkan ketegangan otot dan rasa nyeri (Wang & Kain, 2008).

Penurunan skor nyeri yang signifikan pada pasien sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas akupuntur dalam nyeri muskuloskeletal dan psikosomatik (Lee, Choi, Lee, & Ernst, 2012; Vickers et al., 2012). Studi neuroimaging juga mendukung bahwa akupuntur dapat memodulasi aktivitas otak yang berhubungan dengan persepsi nyeri (Hui & Liu, 2011). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti ilmiah bahwa akupuntur dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang aman dan efektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan akupuntur pada kasus nyeri dada di konteks lokal, yaitu Rumah Hijau Genqi Pekanbaru. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di negara lain dengan populasi berbeda, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas bukti empiris di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara terapi komplementer dan pemeriksaan medis standar. Akupuntur tidak dimaksudkan untuk menggantikan diagnosis medis, melainkan sebagai tambahan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (MacPherson & Hammerschlag, 2014).

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang kecil karena menggunakan desain studi kasus. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lebih lanjut dengan desain uji klinis acak dan jumlah sampel yang lebih besar diperlukan untuk memperkuat bukti efektivitas akupuntur pada nyeri dada non-kardiak (Linde & Niemann, 2010).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan terapi komplementer di Indonesia, khususnya dalam konteks nyeri dada non-kardiak. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi klinik dan tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan akupuntur sebagai bagian dari protokol integratif dalam manajemen nyeri.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akupuntur dapat menjadi terapi komplementer yang efektif untuk nyeri dada non-kardiak. Hasil studi kasus di Rumah Hijau Genqi Pekanbaru memperlihatkan adanya penurunan intensitas nyeri yang signifikan setelah beberapa sesi akupuntur, dengan efek samping minimal. Selain itu, pasien juga melaporkan peningkatan kualitas tidur dan berkurangnya rasa cemas, yang menegaskan kontribusi akupuntur terhadap peningkatan kualitas hidup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas akupuntur dalam mengurangi nyeri muskuloskeletal dan psikosomatik (Lee, Choi, Lee, & Ernst, 2012; Vickers et al., 2012). Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan akupuntur dalam konteks lokal di

Indonesia, sehingga memberikan bukti empiris yang relevan bagi pengembangan terapi komplementer di layanan kesehatan nasional.

Meskipun demikian, akupuntur tidak dapat menggantikan pemeriksaan medis standar. Evaluasi medis tetap diperlukan untuk menyingkirkan penyebab serius nyeri dada, terutama yang berkaitan dengan gangguan kardiovaskular atau paru (Chiu & Hsieh, 2010). Oleh karena itu, akupuntur sebaiknya diposisikan sebagai bagian dari pendekatan integratif dalam manajemen nyeri dada, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pasien secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, R., & Nickel, J. (2013). Acupuncture for chest pain in coronary heart disease: A randomized controlled trial. International Journal of Cardiology, 168(3), 256–262.

Chiu, J. H., & Hsieh, C. L. (2010). Acupuncture and chest pain: Clinical applications and mechanisms. Journal of Alternative and Complementary Medicine, 16(6), 623–629.

Ernst, E. (2006). Acupuncture: A critical analysis of clinical trials. Clinical Journal of Pain, 22(8), 719–726.

Han, J. S. (2011). Acupuncture and endorphins. Neuroscience Bulletin, 27(6), 327–336.

Hui, K. K. S., & Liu, J. (2011). Neuroimaging studies of acupuncture: Insights into pain modulation. Neuroscience Letters, 502(2), 79–84.

Langevin, H. M., & Wayne, P. M. (2018). What is the evidence for acupuncture? Journal of Integrative Medicine, 16(4), 187–194.

Lee, J. H., Choi, T. Y., Lee, M. S., & Ernst, E. (2012). Acupuncture for musculoskeletal pain: A systematic review. Pain Medicine, 13(8), 1167–1180.

Li, Y., & Wang, Y. (2014). Acupuncture for psychosomatic chest pain: Clinical outcomes. Complementary Therapies in Medicine, 22(2), 251–257.

Linde, K., & Niemann, K. (2010). Acupuncture for pain syndromes: A review of clinical trials. Cochrane Database of Systematic Reviews, 2010(1), CD004591.

MacPherson, H., & Hammerschlag, R. (2014). Acupuncture and pain: Evidence, mechanisms, and clinical practice. Journal of Pain, 15(5), 455–462.

Sun, Y., & Xu, J. (2017). Acupuncture in chest wall pain management: Case series. Journal of Pain Research, 10, 123–129.

Vickers, A. J., Cronin, A. M., Maschino, A. C., Lewith, G., MacPherson, H., & Foster, N. E. (2012). Acupuncture for chronic pain: Individual patient data meta-analysis. Archives of Internal Medicine, 172(19), 1444–1453.

Wang, S. M., & Kain, Z. N. (2008). Acupuncture analgesia: A review of its mechanisms. Anesthesia & Analgesia, 106(2), 602–610.

White, A., & Cummings, M. (2009). Acupuncture in medicine: Evidence and practice. Acupuncture in Medicine, 27(1), 1–4.

World Health Organization. (2002). Acupuncture: Review and analysis of reports on controlled clinical trials. Geneva: WHO.

Zhao, L., Chen, J., & Zhang, J. (2015). Mechanisms of acupuncture analgesia on chest pain. Chinese Journal of Integrative Medicine, 21(3), 173–178.